

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III merupakan bab yang menguraikan mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi ini yang berjudul “*Epifanio De Los Santos Avenue (EDSA) Revolution: Perubahan Sosial Politik Filipina Tahun 1983-1992*”. Lalu, dalam bab ini juga akan dipaparkan langkah dan prosedur yang akan digunakan dalam mencari, mengolah, dan menganalisis sumber data hingga melakukan proses penyusunan yang akan dijadikan sebagai sebuah karya tulis yaitu berupa skripsi. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan teknik penelitian berupa studi literatur.

1.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Menurut Gottschalk (2008, hlm. 35) bahwa metode historis merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan yang terdapat di masa lalu. Selain itu, pendapat yang lebih luas mengenai metode sejarah diungkapkan oleh Garraghan (dalam Abdurrahman 2007, hlm. 53) bahwa metode sejarah dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis dalam bentuk tertulis sebagai hasil yang dicapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode historis adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengkaji peristiwa masa lampau menggunakan sumber-sumber yang diperlukan kemudian dituliskan dalam karya ilmiah secara sistematis. Adapun teknik pengumpulan sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi kepustakaan. Menurut Zed (2014, hlm. 3), penelitian pustaka atau riset kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini memiliki beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian sejarah menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 57) sebagai berikut:

1. Menentukan topik;
2. Mencari bahan atau sumber yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan-catatan penting;
4. Melakukan kritik dan evaluasi terhadap sumber
5. Menyusun hasil-hasil penelitian sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan;
6. Menyajikan dan mengkomunikasikan hasil dengan cara yang menarik dan dapat dipahami..

Selain itu, secara umum ada empat langkah-langkah penelitian historis mengacu pada metodologi penulisan sejarah yang dikemukakan oleh Ismaun (2005, hlm. 48-50) yang terdiri dari Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap awal dari suatu penelitian historis adalah heuristik atau pencarian sumber. Sumber-sumber dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara: mutakhir atau kontemporer (*contemporary*) dan lama (*remote*); formal (*resmi*) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa), dan tujuan (untuk apa), yang masing-masing dibagi-bagi lebih lanjut menurut waktu, tempat, dan cara atau produknya (Sjamsuddin, 2016, hlm. 62). Sumber sejarah yang dicari untuk menunjang penelitian ini dapat berupa dokumen, arsip, buku, surat-surat, dan sebagainya yang tentunya relevan dengan topik penelitian.

2. Kritik Sumber atau Verifikasi

Setelah sumber sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik untuk sumber yang telah didapatkan. Kritik sumber dilakukan untuk menguji kebenaran dan keakuratan sumber-sumber sejarah tersebut. Proses kritik sumber dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap, yakni:

- a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. (Sjamsuddin, 2016, hlm. 84). Jadi, kritik eksternal adalah untuk mengetahui keotentisitasan sumber.

b. Kritik Internal

Kritik Internal merupakan tahap pengujian terhadap sumber yang dilihat dari isinya dengan tujuan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi dan informasinya.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya adalah interpretasi, yang merupakan penafsiran terhadap suatu pemahaman sejarah yang berasal dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan telah melakukan tahap verifikasi. Di dalam interpretasi, peneliti harus mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah diuji dalam tahap verifikasi. Kemudian fakta-fakta tersebut dihubungkan menjadi kesatuan yang utuh. Peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai jawaban dari topik dalam penulisan ini.

4. Historiografi

Pada tahap historiografi, seluruh sumber yang telah melalui tahapan-tahapan di atas kemudian dituangkan menjadi suatu tulisan yang kronologis. Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi, atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh pembaca atau pemerhati sejarah. (Sjamsuddin, 2016, hlm. 150). Sebagai mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, penulisan pun harus sesuai dengan kaidah pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.2. Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian adalah langkah awal dari penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap ini, dilaksanakan beberapa langkah yang berkaitan dengan penelitian sebelum penelitian tersebut dilaksanakan, diantaranya adalah menentukan dan mengajukan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian, dan proses

bimbingan. Oleh karena itu, dibawah ini akan dijelaskan lebih lanjut langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan penelitian sebagai berikut:

1.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan yang pertama dalam proses persiapan penelitian karya ilmiah adalah penentuan dan pengajuan tema penelitian. Tahapan ini dilakukan sebagai upaya untuk membatasi kajian dalam penelitian yang akan dilakukan agar pada prakteknya penulisan skripsi ini tidak terlalu meluas dan tetap pada jalurnya. Dalam menentukan tema atau topik penelitian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurut Kuntowijoyo (2005, hlm. 91), menyatakan bahwa topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Selaras dengan pernyataan tersebut, menurut Gottschalk (2008, hlm. 50) bahwa yang terpenting pada tahapan ini adalah terdapat minat serta ketertarikan dari seorang peneliti terhadap suatu kajian untuk menjadi topik kajiannya. Pada awalnya, ada kesulitan yang dihadapi dalam menentukan tema penelitian yang cocok untuk diangkat sebagai topik penulisan skripsi ini. Pada saat mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, tema penelitian yang dipilih Revolusi Indonesia pasca Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945 dan lebih menspesifikasikan pada topik mengenai Peranan Pasukan Kancil Merah Masa Revolusi Kemerdekaan di Cirebon tahun 1948-1949. Namun setelah melakukan proses pencarian sumber yang berhubungan dengan topik tersebut, nampaknya sumber tidak terlalu banyak ditemukan baik sumber berupa buku, jurnal, dan tokoh yang dapat dijadikan narasumber untuk memperkuat tema penelitian tersebut. Dalam tahap ini, penulis mencoba mencari tema penelitian yang baru dengan membaca berbagai referensi berupa buku, artikel jurnal, surat kabar, dan penelusuran secara daring. Kemudian, penulis menemukan ketertarikan terhadap kajian sejarah kawasan Asia Tenggara, khususnya kajian tentang Revolusi EDSA yang terjadi di Filipina tahun 1986. Penulis tertarik terhadap kajian Revolusi EDSA di Filipina tahun 1986 disebabkan karena peristiwa revolusi tersebut berbeda dengan dalam beberapa sumber sering disebut sebagai revolusi damai.

Selain karena ketertarikan penulis terhadap hal-hal yang dianggap unik yang terjadi dalam peristiwa tersebut, penulis juga belum menemukan karya tulis ilmiah

berupa skripsi yang membahas Revolusi EDSA tahun 1986 secara lebih mendalam di Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan **Indonesia**. Oleh karena itu, penulis semakin tertarik untuk membahas topik tersebut dalam sebuah tulisan karya ilmiah berupa skripsi dan diharapkan penulisan skripsi ini akan menambah khazanah karya ilmiah sejarah kawasan Asia Tenggara yang ada di Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia.

Berawal dari ketertarikan tersebut, peneliti mulai mencari berbagai macam sumber literatur yang berkaitan dengan topik Revolusi EDSA tahun 1986. Penulis menemukan beberapa fakta yang menarik seputar peristiwa tersebut yang semakin menambah wawasan penulis terhadap topik yang akan dikaji. Sebelum peristiwa Revolusi EDSA terjadi, negara Filipina yang dipimpin oleh Ferdinand Edralin Marcos ternyata pernah mengalami kondisi saat sebuah negara berada dibawah kebijakan darurat militer atau *Martial Law*. Kondisi tersebut membuat masyarakat Filipina terkekang oleh pemerintah dalam hal ekonomi, sosial, maupun politik selama satu dekade. Namun, kekuasaan otoriter Ferdinand Marcos yang telah berkuasa sebagai Presiden Filipina selama 21 tahun akhirnya harus tumbang melalui peristiwa revolusi tahun 1986 yang berlangsung secara damai. Dan tokoh yang berhasil menumbangkan Ferdinand Marcos adalah Corazon Aquino, seorang wanita pertama dalam sejarah Filipina yang menjadi seorang presiden. Hal-hal tersebut semakin menambah ketertarikan penulis terhadap tema mengenai Revolusi EDSA di Filipina tahun 1986.

Setelah menemukan beberapa fakta dari hasil penelusuran sumber referensi terkait peristiwa Revolusi EDSA tahun 1986 di Filipina, peneliti semakin tertarik dan yakin untuk menjadikan peristiwa tersebut sebagai topik penulisan skripsi. Peneliti mencoba melakukan konsultasi kepada dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah yaitu Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. berkenaan dengan topik penelitian yang akan penulis angkat dalam penulisan skripsi. Setelah topik tersebut disetujui, penulis disarankan untuk mengajukan judul penelitian kepada pihak Departemen Pendidikan Sejarah untuk dapat mengikuti Seminar Proposal Skripsi. Penulis mengajukan judul proposal skripsi dengan judul “Revolusi EDSA: Perubahan Sosial Politik Filipina Tahun 1983-1992”.

Dalam proses penelitian, peneliti harus memiliki acuan yang telah dipertimbangkan saat tahap penentuan topik penelitian. Oleh karena itu, dalam tahap penentuan topik penelitian harus mempertimbangkan beberapa kriteria yang dipaparkan oleh Grey (dalam Sjamsuddin, 2016. hlm. 58-59) yaitu Nilai (*Value*), Keaslian (*Originality*), Kepraktisan (*Practicality*), dan Kesatuan (*Unity*). Berikut merupakan penjelasan dari empat kriteria tersebut, diantaranya:

a. Nilai (*Value*)

Topik harus sanggup memberikan penjelasan atas suatu yang berarti dan dalam arti suatu yang universal, aspek dari pengalaman manusia melalui pendekatan kaji kasus atau dengan mendemonstrasikan hubungannya dengan gerakan yang lebih besar. Fokus kajian dalam topik penelitian ini adalah mengenai gerakan sosial rakyat Filipina dalam menentang pemerintahan Presiden Ferdinand Marcos. Fokus utamanya adalah membahas mengenai kondisi sosial politik pada masa pemerintahan Marcos, terjadinya Revolusi EDSA, dan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pemerintahan Corazon Aquino. Pembahasan tersebut akan dihubungkan dengan situasi atau peristiwa yang lebih besar yang terjadi di dunia internasional.

b. Keaslian (*Originality*)

Topik yang dipilih dalam penelitian harus menampilkan sesuatu yang baru. Artinya jika topik tersebut telah dikaji pada penelitian sebelumnya, maka peneliti perlu menampilkan suatu fakta dan interpretasi yang baru. Dalam penelitian ini, keaslian dibuktikan dengan dilakukannya pengumpulan sumber atau heuristik. Tentunya sumber yang telah didapatkan tidak langsung digunakan mentah-mentah, tetapi akan melalui tahap kritik sumber terlebih dahulu baik secara eksternal maupun internal sehingga diharapkan akan mendapatkan data yang objektif. Keaslian topik juga sangat diperhatikan dalam penelitian ini agar terdapat sesuatu yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penulis mencoba untuk memaparkan hal-hal yang baru serta menambahkan sumber-sumber primer maupun sekunder yang membahas mengenai Revolusi EDSA dan dampaknya di Filipina.

c. Kepraktisan (*Practicality*)

Dalam penelitian ini, kepraktisan ditunjukkan dengan memanfaatkan berbagai sumber yang kiranya mudah dicari dan didapat untuk dijadikan bahan kajian. Hal tersebut dibuktikan dengan mendapatkan sumber data yang bisa dijangkau. Selain mendapatkan sumber-sumber secara fisik, sumber data juga didapatkan melalui akses daring. Tentunya dengan hal tersebut lebih memudahkan untuk mencari sumber literatur maupun sumber lainnya berupa surat kabar dan dokumen penunjang untuk membantu penelitian dengan baik dan benar.

d. Kesatuan (*Unity*)

Setiap penelitian harus mempunyai suatu kesatuan tema, atau diarahkan kepada suatu pertanyaan atau proposisi yang bulat, yang akan memberikan peneliti suatu titik bertolak, suatu arah maju ke tujuan tertentu, serta suatu harapan atau janji yang akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan. Pemilihan topik yang didalamnya juga terdapat batasan masalah berupa periode tahun akan membuat kajian ini lebih fokus sehingga proses kajian tidak terlalu melebar dari apa yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, periode dibatasi dari tahun 1983 sampai tahun 1992. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji.

1.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah melakukan perubahan tema penelitian yang sebelumnya diajukan pada mata kuliah Seminar Proposal Karya Tulis Ilmiah, maka selanjutnya diajukan kembali judul penelitian dengan tema dan topik yang berbeda kepada Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si dengan tujuan untuk mengkonsultasikan perihal judul penelitian tersebut bisa ditulis sebagai skripsi atau tidak. Setelah itu, judul penelitian “Revolusi EDSA: Perubahan Sosial Politik Filipina Tahun 1983-1992” disetujui dan dipersilahkan untuk mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 28 April 2021 secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Adapun penguji proposal yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Nomor 134/UN.40.F2/HK.04/2021 yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. selaku Dosen

Penguji Proposal I dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. selaku Dosen Penguji Proposal II. Adapun sistematika dari rancangan penelitian yang diajukan terdiri dari:

- a. Judul;
- b. Latar Belakang Penelitian;
- c. Rumusan Masalah Penelitian;
- d. Tujuan Penelitian;
- e. Manfaat Penelitian;
- f. Kajian Pustaka;
- g. Metode Penelitian;
- h. Struktur Organisasi Skripsi;
- i. Daftar Pustaka.

Setelah melaksanakan seminar proposal skripsi, terdapat beberapa perbaikan dari proposal skripsi yang telah diseminarkan atas saran yang diberikan oleh dosen penguji saat seminar proposal skripsi. Perbaikan tersebut mencakup pada perubahan judul yang awalnya ‘Revolusi EDSA’ menjadi “*Epifanio De Los Santos Avenue (EDSA) Revolution*”. Perubahan tersebut dikarenakan kata “EDSA” merupakan sebuah singkatan, dimana dalam pedoman karya tulis ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia tidak diperkenankan adanya singkatan dalam judul skripsi. Selain itu, perbaikan juga dilakukan pada bagian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, kajian pustaka, dan menambahkan sumber berupa buku. Setelah disetujui dalam seminar proposal, kemudian ditetapkan dosen pembimbing melalui Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Nomor 1608/UN40.F2/HK.04/2021 yang menetapkan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II.

1.2.3. Proses Bimbingan

Dalam penulisan skripsi ini, proses bimbingan sangat diperlukan untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan hasil penelitian sesuai fokus kajian yang telah ditentukan. Bimbingan dilakukan oleh penulis dengan dua

orang dosen pembimbing diantaranya Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II. Sebelum melakukan proses bimbingan, penulis akan menghubungi dosen pembimbing terlebih dahulu untuk menjadwalkan hari untuk bimbingan. Agar komunikasi dengan dosen pembimbing berjalan dengan baik, maka proses bimbingan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan melalui media daring ataupun tatap muka.

Proses bimbingan juga menjadi sarana bagi penulis untuk berkonsultasi terkait permasalahan yang dihadapi penulis selama proses penulisan skripsi. Selain itu, melalui bimbingan juga penulis mendapatkan pengetahuan, masukan, dan motivasi untuk dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.

1.3. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan pelaksanaan penelitian, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah akan dijawab melalui proses analisis dalam metode sejarah. Tahapan ini dilaksanakan sesuai metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis yang mencakup beberapa langkah diantaranya heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1.3.1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dari suatu penelitian historis. Menurut Carrard (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm. 55) menjelaskan bahwa heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber yang bertujuan untuk menemukan data, materi, atau evidensi sejarah. Dalam tahapan heuristik ini, akan dikumpulkan sumber-sumber yang relevan untuk mengkaji Revolusi EDSA dan perubahan sosial politik yang terjadi di Filipina dari tahun 1983-1992. Berdasarkan teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik studi literatur, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mencari sumber dilakukan dengan cara membaca dan menelaah setiap sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian baik sumber primer berupa dokumen-dokumen resmi dan artikel surat kabar, juga sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, dan disertasi.

Maka dari itu, perlu untuk memilah antara sumber primer dan sekunder agar dapat membantu dalam memahami latar belakang peristiwa, tokoh, dan dinamika yang

terjadi dalam Revolusi EDSA serta dampaknya. Namun dalam penelitian ini, sumber yang ditemukan lebih banyak berasal dari internet karena keterbatasan kondisi dan kurangnya sumber sejarah yang berbentuk cetak. Oleh karena itu, sumber yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak berbentuk digital. Adapun kegiatan heuristik dengan tujuan mencari dan mengumpulkan sumber penelitian akan dirinci sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis tidak bisa langsung mendatangi perpustakaan karena tempat tersebut masih terbatas disebabkan oleh kondisi pandemi Covid-19 yang masih melanda. Oleh karena itu, penulis hanya bisa melakukan penelusuran melalui *website* resmi “Repovos” yang berisi tentang karya tulis ilmiah berupa skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelusuran tersebut penulis menemukan skripsi dengan topik penelitian yang relevan dan dapat dijadikan penelitian terdahulu untuk penelitian ini. Skripsi tersebut berjudul “Kebijakan Martial Law Ferdinand Edralin Marcos Terhadap Gejolak Politik Filipina Tahun 1972-1986” karya Widya Rakha Dania Fistiani.
2. Perpustakaan Batoe Api, merupakan perpustakaan milik Pak Anton yang berlokasi di Jl. Raya Jatinangor No. 142. Di perpustakaan ini, penulis menemukan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian yang penulis angkat berupa buku diantaranya adalah buku yang berjudul *Dinasti Marcos: Korupsi Harta dan Kekuasaan Di Filipina* karya Sterling Seagrave; *Krisis Filipina: Zaman Marcos dan Keruntuhannya* yang merupakan kumpulan artikel dengan editor John Bresnan; buku dengan judul *Cory: Profile of a President (The Historic Rise to Power of Corazon Cojuangco Aquino* karya Isabelo T. Crisostomo. Terdapat juga sumber primer berupa klipping surat kabar dan majalah yang membahas tentang Filipina. Akan tetapi, hanya ditemukan satu majalah yang relevan dengan topik dan batasan penelitian ini yaitu majalah Tempo dalam Rubrik Selingan dengan judul *Cory Ditengah Kritik*.
3. Internet, penulis mencari sumber pendukung berbentuk *e-book* dan jurnal ilmiah yang diakses melalui beberapa situs jurnal nasional maupun internasional seperti

Google Scholar, JSTOR, ProQuest, dan SagePub. Sumber yang ditemukan lebih banyak menggunakan bahasa Inggris sehingga perlu untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu yang dibantu oleh fitur terjemahan bahasa daring.

4. Surat kabar dan dokumen, penulis banyak melakukan penelusuran internet untuk mencari sumber berupa surat kabar, artikel jurnal dan *ebook* yang relevan dengan topik penelitian. Dari internet, penulis menemukan surat kabar maupun majalah Filipina berbahasa Inggris, diantaranya *WE Forum* melalui situs Perpustakaan Universitas Ateneo Manila; *Veritas Special Election* tertanggal 29 Januari 1986, *Malaya*, dan *Philippines Daily Inquirer* melalui situs *Presidential Museum and Library of the Philippines*; dan majalah Tempo berbentuk digital dari tahun 1983-1992. Selain itu, ditemukan juga dokumen-dokumen pemerintahan Filipina yang sudah berbentuk digital melalui situs *Official Gazzete*. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya Konstitusi 1973 dan Konstitusi 1987, Dekrit Presiden, dan Surat Perintah yang dikeluarkan semasa pemerintahan Ferdinand Marcos dan Corazon Aquino.

1.3.2. Kritik Sumber

Setelah berhasil untuk mengumpulkan berbagai macam sumber, lantas sumber-sumber tersebut tidak bisa langsung dijadikan bahan penulisan skripsi. Sumber-sumber tersebut harus melalui tahap kritik atau verifikasi agar data-data yang diperlukan dalam penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selaras dengan hal itu, Sjamsuddin, (2016. hlm. 84) menyatakan bahwa kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber. Kritik sumber dalam metode sejarah ini dibagi menjadi dua kategori yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik Sumber yang pertama kali dilakukan adalah kritik eksternal. Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 85) yang menyatakan bahwa:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu

waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Kritik eksternal memiliki fungsi untuk menilai otentisitas suatu sumber, dalam artian bahwa sumber tersebut harus ditelusuri asal-usulnya agar dapat memperoleh sumber yang benar-benar otentik atau asli dan bukan tiruan. Sebagaimana dinyatakan oleh Ismaun dkk (2016. hlm. 62) bahwa dalam kritik eksternal dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Oleh karena itu, kritik eksternal sangat berguna untuk melihat sumber-sumber yang sudah ditemukan apakah relevan dengan zamannya dan berkaitan dengan kajian yang diteliti. Dengan begitu sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya dan keasliannya.

Mengacu pada pendapat-pendapat diatas, maka tahapan kritik eksternal pada penelitian ini dilakukan dengan melihat asal muasal sumber tersebut didapatkan dan bentuk dari sumber itu sendiri. Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa sumber primer dalam penelitian ini berupa surat kabar digital yang berasal dari Perpustakaan Ateneo Manila, *Presidential Museum and Library of the Philippines*, dan situs resmi majalah Tempo. Selain itu, diuji juga waktu terbit sumber-sumber tersebut dilihat dari tulisan dan angka tahun yang terdapat di dalam surat kabar maupun dokumen. Kemudian, sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen lain. Dari sumber-sumber tersebut tidak banyak dilakukan kritik eksternal yang ketat. Dengan memperhatikan asumsi bahwa dalam sumber-sumber tersebut sudah mengalami uji kelayakan sehingga tulisan-tulisan tersebut bisa dipublikasikan, dengan memperhatikan beberapa kriteria dalam kritik eksternal terhadap sumber sekunder, yaitu nama penulis atau pengarang, judul tulisan, tahun terbit, nama penerbit atau instansi, serta volume dan nomor untuk sumber berupa jurnal. Walaupun dilakukan secara tidak ketat, penulis tetap melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai latar belakang dari pengarang sumber sekunder tersebut khususnya dalam aspek pendidikan.

Dari kegiatan kritik eksternal yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dipastikan sumber yang telah didapatkan layak untuk dipertanggungjawabkan otentisitas dan integritasnya.

b. Kritik Internal

Setelah ditentukan bahwa sumber-sumber yang telah didapatkan tersebut otentik, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan kritik internal. Menurut Sjamsuddin (2016. hlm. 91) menyatakan bahwa kritik internal oleh menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Dengan demikian, kritik internal memiliki fungsi untuk menilai kredibilitas dan reliabilitas dari suatu sumber sejarah. Dalam artian bahwa penulis harus menentukan sumber-sumber mana saja yang isinya dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan atas kebenarannya. Hal ini dilakukan agar dapat meminimalisasi munculnya subjektivitas dalam penelitian yang dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismaun dkk. (2016, hlm. 62) bahwa kritik internal ialah untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) melalui penilaian instrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal mengenai isi, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab, dan moralnya. Isi tersebut dinilai dengan melihat kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Dengan demikian, sumber yang telah didapatkan tidak bisa digunakan begitu saja, perlu sumber lainnya sebagai penilaian bahwa isi atau kesaksian yang terdapat dalam sumber tersebut valid dan dapat dipercaya.

Kritik internal yang telah dilaksanakan terkait sumber tertulis dilakukan dengan cara menganalisis dan membandingkan setiap informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain dengan membahas permasalahan penelitian yang serupa. Sebagai contoh, dalam konteks berbicara mengenai Pemilihan Presiden 1986, surat kabar *Malaya*, *Tempo*, dan *WE Forum* yang penulis temukan memberitakan tentang adanya kecurangan yang dilakukan oleh Ferdinand Marcos sehingga memancing reaksi yang lebih besar. Hal itu diperkuat oleh adanya surat yang dikeluarkan oleh *Catholic Bishop of the Philippines Conference (CBCP)* dengan judul “*CBCP Post Election Letter*” yang menguraikan respon dari Gereja terhadap kondisi politik yang tengah

terjadi. Dari uraian tersebut, maka dapat dilihat adanya keselarasan informasi antara sumber yang satu dengan yang lain.

Kemudian juga dapat membandingkan buku dengan judul *Revolusi Damai : Rekaman Kemelut di Filipina* karya Kustigar Nadeak dan Atmadji yang berfokus pada pergolakan politik yang terjadi tahun 1985-1986. Menurut Nadeak & Atmadji, pergolakan politik di Filipina dalam melawan Ferdinand Marcos dilakukan dengan cara demokratis dan aksi di jalanan. Cara demokratis yang digunakan adalah tetap berpartisipasi dalam Pemilihan Umum yang diadakan pemerintah terutama untuk pemilihan anggota parlemen dan presiden. Sedangkan aksi di jalanan dilakukan dengan cara berdemonstrasi. Pernyataan tersebut juga selaras dengan buku yang ditulis oleh Max R. Lane dengan judul *The Urban Mass Movement in the Philippines 1983-1987*. Lane menjelaskan bahwa terdapat dua kubu dengan pemikiran masing-masing bahwa dua jalan yang dilakukan yaitu melalui pemilihan umum dan demonstrasi dapat menumbangkan Ferdinand Marcos dan mengembalikan demokrasi yang dicita-citakan. Dari tahapan kritik internal terhadap sumber yang ditemukan baik dokumen, surat kabar, dan buku maka dapat dinilai bahwa sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

1.3.3. Interpretasi

Setelah mengevaluasi otentisitas dan kredibilitas terhadap sumber-sumber sejarah melalui tahapan kritik sumber, langkah selanjutnya yang harus ditempuh dalam melakukan suatu penelitian sejarah adalah tahap interpretasi. Menurut Ismaun dkk. (2016, hlm. 51) tahap interpretasi diadakan untuk melakukan rekonstruksi imajinatif masa lampau dengan memberi berbagai fungsi pada fakta-fakta itu dalam pertelaan sejarah berupa cerita sejarah yang bermakna (*significant* atau *meaningful*). Pada dasarnya, fakta-fakta yang berasal dari sumber sejarah memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain sehingga setiap fakta tersebut tidak dapat berdiri sendiri untuk menjelaskan peristiwa sejarah di masa lalu. Oleh sebab itu, fakta-fakta yang telah didapatkan dan telah diuji kebenarannya dalam tahap kritik sumber kemudian diolah, disusun dan ditafsirkan. Selanjutnya, fakta-fakta yang sebelumnya masih belum terhubung satu sama lain untuk kemudian dihubungkan menjadi satu kesatuan yang

utuh sehingga menciptakan sebuah rekonstruksi sejarah yang selaras sesuai dengan konteks penelitian. Tujuan dari tahap interpretasi ialah untuk menghindari unsur subjektifitas dalam suatu penulisan sejarah. Oleh karena itu, pada tahap ini dibutuhkan ketelitian dalam menganalisis data-data yang telah diperoleh agar penelitian yang dilakukan berisi fakta-fakta yang akurat dan absah.

Pada tahap interpretasi ini dilakukan dua langkah, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan (Kuntowijoyo, 2005. hlm. 102). Dalam tahap analisis, penulis mencoba untuk menguraikan data serta fakta yang berasal dari sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan mengenai peristiwa Revolusi EDSA. Kemudian dalam tahap sintesis, penulis akan mengaitkan data-data yang sebelumnya telah melalui tahap analisis untuk selanjutnya dibentuk menjadi sebuah penafsiran yang selaras dengan topik penelitian tentang “*Epifanio De Los Santos Avenue (EDSA) Revolution: Perubahan Sosial Politik Filipina Tahun 1983-1992*”. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sumber yang didapatkan banyak yang berbahasa Inggris dan perlu untuk diterjemahkan terlebih dahulu. Dalam proses interpretasi ini, hasil bacaan dan terjemahan yang dilakukan tidak dapat digunakan mentah-mentah, namun terdapat proses analisis untuk memahami makna dari tulisan tersebut dengan baik dan mengaitkannya dengan konsep dan teori yang digunakan lalu membandingkannya dengan sumber lain. Penggunaan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari ilmu sosial seperti ilmu politik dan sosiologi sebagai ilmu bantu. Sjamsuddin (2016, hlm. 170) menyatakan bahwa konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial membantu menjadi alat untuk kajian sejarah yang analitis kritis serta ilmiah. Maka dari itu, kegunaan ilmu sosial dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan menjadi penulisan yang analisis-kritis sehingga didapatkan hasil penulisan yang lebih mendalam.

Selain itu, dalam tahap sintesis juga akan menghubungkan beberapa faktor yang menjadi penggerak sejarah. Menurut Sjamsuddin (2016. hlm. 108), dalam penafsiran sintesis tidak ada satu kategori “sebab-sebab” tunggal yang cukup menjelaskan semua fase dan periode perkembangan sejarah. Sehingga perkembangan dalam sejarah yang kontinu digerakan oleh berbagai faktor dan tenaga bersama-sama dan manusia tetap

menjadi pemeran utama. Pada proses interpretasi, peristiwa Revolusi EDSA di Filipina tahun 1986 juga perlu ditelusuri faktor-faktor dan penggerak utama terjadinya peristiwa tersebut. Kondisi sistem politik dan sosial di Filipina sebelum terjadinya revolusi menjadi menjadi tenaga yang berada di luar diri manusia namun tetap ada peran manusia di dalamnya. Kondisi politik yang mengalami krisis dibawah rezim otoriter Ferdinand Marcos, kesenjangan sosial antar masyarakat elit dan masyarakat tingkat bawah di Filipina, kondisi ekonomi yang mengalami penurunan karena beban hutang negara dan inflasi yang besar, dan beberapa kondisi lainnya yang berperan terhadap jalannya revolusi di Filipina. Agar pembahasan tidak terlalu keluar dari konteks penelitian, maka akan disesuaikan penafsiran dengan topik yang akan dibahas dengan menganalisis latar belakang atau penyebab terjadinya revolusi, proses berjalannya revolusi, serta dampak dan penyelesaiannya. Oleh karena itu diberikan batasan periode tahun 1983-1992.

1.3.4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam sebuah penelitian sejarah. Setelah berhasil mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat dan sudah memastikan validitas sumber yang digunakan, data dan fakta sejarah dianalisis untuk kemudian disusun menjadi hasil penulisan sejarah yang sistematis. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2016. hlm. 99). Selayaknya penelitian ilmiah pada umumnya, penelitian sejarah harus dapat menjelaskan proses penelitian secara runtut dari awal atau tahap perencanaan hingga tahap akhir atau simpulan. Menurut Kuntowijoyo (2005, hlm. 106), penulisan penelitian memiliki tiga bagian di antaranya sebagai berikut:

1. Pengantar, yang berisi tentang penjelasan permasalahan, latar belakang masalah, konsep dan teori, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber sejarah yang

digunakan. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam bagian pengantar adalah Bab I, Bab II, dan Bab III.

2. Hasil Penelitian, yang berisikan hasil kajian dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini, pemaparan setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung dan bersifat analisis. Dalam penelitian ini, hasil penelitian dijelaskan di Bab IV.
3. Simpulan, yang berisi generalisasi dari hasil kajian yang telah dipaparkan. Selain itu, hasil analisis terhadap kajian tersebut juga dijelaskan pada bagian ini. Simpulan dalam penelitian ini dipaparkan di dalam Bab V.

Dalam penelitian ini, proses historiografi terbagi dalam dua langkah yaitu eksplanasi dan ekspose. Pada dasarnya, proses eksplanasi atau penjelasan merupakan upaya peneliti sejarah untuk berusaha menjawab pertanyaan yang lebih bersifat analisis dan mendalam terkait suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai *apa, siapa, di mana, dan kapan* melainkan harus menjawab pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana*. Pada tahap eksplanasi ini, penulis menggunakan model penjelasan sejarah kausalitas. Kausalitas merupakan model eksplanasi yang menjelaskan berbagai peristiwa atau masalah dengan merangkaikan berbagai fakta dalam sintesis hubungan sebab-akibat (*cause-effect*) (Sjamsuddin, 2016. hlm. 125). Dalam hukum sebab dan akibat, peristiwa atau fenomena yang terjadi merupakan akibat dari sebab yang sebelumnya terjadi. Namun setiap peristiwa memiliki keunikannya masing-masing, sehingga setiap peristiwa tidak akan pernah sama satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sebab dan akibat yang terjadi selalu berbeda-beda. Dalam menjelaskan sebab-akibat dari suatu peristiwa, penulis harus menyusun dan meneliti kembali pengalaman dari pelaku sejarah dan menemukan sebab-sebab dari peristiwa sejarah tersebut. Dalam hal ini, penulis harus menafsirkan setiap fakta yang terjadi sebelum peristiwa Revolusi EDSA di Filipina untuk menemukan sebab-sebab yang mengakibatkan peristiwa tersebut terjadi.

Langkah selanjutnya setelah melakukan eksplanasi ialah melakukan proses ekspose. Proses ekspose merupakan proses penyajian hasil interpretasi ke dalam suatu

tulisan sejarah. Dalam hal ini, hasil interpretasi dan analisis akan dituangkan kedalam tulisan sejarah yang kronologis agar pembaca dapat memahami tentang peristiwa Revolusi EDSA atau Revolusi *People Power* di Filipina dari sebab-sebab yang terjadi hingga dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Hasil penelitian yang didapatkan kemudian ditulis dalam suatu karya ilmiah berupa skripsi. Tahap penulisan skripsi dalam penelitian ini mengacu pada buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah tahun 2019 yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

3.4. Laporan Hasil Penelitian

Tahap terakhir dari penulisan skripsi ini adalah membuat laporan penelitian. Tahap ini dilakukan setelah melewati beberapa proses dimulai dari meneukan berbagai sumber yang relevan, menganalisis sumber yang telah ditemukan, ditafsirkan serta dituangkan dalam bentuk tulisan yang disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

Bab I berisi latar belakang penelitian yang menguraikan permasalahan-permasalahan yang penulis angkat serta alasan memilih tema penelitian *Epifanio De Los Santos Avenue (EDSA) Revolution: Perubahan Sosial Politik Filipina Tahun 1983-1992*. Dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah yang memiliki fungsi untuk memberikan batasan penelitian yang diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian guna menghindari pembahasan yang terlalu luas dan tidak fokus. Selain itu, pada bab ini juga berisi tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi mengenai berbagai konsep-konsep yang digunakan sebagai kerangka dasar berpikir untuk menjelaskan hasil-hasil temuan di lapangan. Selain itu, pada bab ini juga terdapat pemaparan berbagai sumber literatur yang digunakan untuk mendukung penulisan skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis. Langkah-langkah dalam metode historis mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV Perubahan Sosial Politik Filipina Tahun 1983-1992, merupakan bab dalam penulisan skripsi ini yang menguraikan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah ditentukan dalam rumusan masalah. Bab ini secara garis besar membahas mengenai terjadinya Revolusi EDSA yang terjadi di Filipina tahun 1986, dimulai dari latar belakang terjadinya peristiwa tersebut hingga dampak yang ditimbulkan dari adanya peristiwa tersebut hingga upaya yang dilakukan dalam menangani dampak yang terjadi.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini. Bab ini menjelaskan kesimpulan yang juga memuat hasil interpretasi terhadap pertanyaan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.